



STRATEGI SDN TEGALREJO 3 DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI DAN ADAPTIF DI ERA GLOBALISASI

Reggina Nuru Zain¹, Mohamad Joko Susilo²

SD Negeri Tegalrejo 3 Yogyakarta¹, Universitas Islam Indonesia, Indonesia²

Abstrak

Bagi Sekolah Negeri Era globalisasi saat ini membawa tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan dasar, khususnya bagi SDN Tegalrejo 3 sendiri. Dalam menghadapi arus perubahan globalisasi yang sangat cepat ini, diperlukannya strategi bagi pendidikan yang tidak hanya terfokus pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga harus terfokus pada penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana upaya dari SDN Tegalrejo 3 dalam menghadapi tantangan ini dalam membentuk karakter Islami peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka terhadap perubahan global yang terjadi sangat pesat saat ini. Data dikumpulkan melalui studi lapangan dan wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, guru, serta orang tua. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami melalui pembiasaan religius, kurikulum integratif, dan budaya sekolah yang mendukung serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Strategi adaptasi ini sendiri dilakukan melalui penguatan literasi digital, adanya keterampilan abad 21, dan keterlibatan dengan masyarakat. Dengan demikian, SDN Tegalrejo 3 menunjukkan potensi kuat sebagai lembaga pendidikan dasar yang unggul dalam nilai dan relevan dengan tuntutan global.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Islami, Globalisasi, dan Sekolah Dasar.

ABSTRACT

The era of globalization presents both significant challenges and valuable opportunities for public primary education institutions, notably SDN Tegalrejo 3. In navigating the accelerating pace of global transformation, it is imperative that educational strategies extend beyond cognitive development to include a strong emphasis on character formation and the integration of Islamic values. This study seeks to examine the institutional efforts of SDN Tegalrejo 3 in addressing these demands by cultivating students' Islamic character and enhancing their responsiveness to global change. Employing a descriptive qualitative methodology, data were collected through field observations and in-depth interviews with the school principal, teachers, and parents. The findings indicate that Islamic character education is effectively implemented through structured religious practices, an integrative curriculum, and a supportive school culture, all of which contribute to a positive and engaging learning environment. Adaptive strategies

Informasi Artikel

Diterima: 04-08-2025

Direvisi: 07-09-2025

Diterima: 08-09-2025

Publikasi: 10-09-2025

Copyright © 2025.

Pendidikan dan Agama Islam

Email:

purpendijournal@gmail.com

Print ISSN: XXX-XXX

Online ISSN: XXX-XXX

are further reinforced by the promotion of digital literacy, the integration of 21st-century skills, and active community involvement. These efforts underscore SDN Tegalrejo 3's potential as a value-driven and globally responsive primary educational institution.

Keywords: *Character Education, Islamic Values, Globalization, and Primary Education.*

Corresponding Author:

Reggina Nuru Zain¹

SD Negeri Tegalrejo 3 Yogyakarta

Jl. Magelang Jatimulyo, Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta

Regghinanuruzain04@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, dunia memasuki babak baru di mana budaya lokal semakin tergerus akibat derasnya arus teknologi informasi dan komunikasi. Dalam konteks ini, pendidikan menghadapi tantangan besar untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam nilai dan karakter (Tilaar, 2012). Sekolah dasar sebagai fondasi pendidikan memegang peran penting dalam menanamkan identitas moral siswa sejak dini.

Karakter Islami dalam pendidikan dasar tidak cukup diajarkan melalui pelajaran agama formal semata, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan tolong-menolong yang menjadi inti akhlak Islam. Nilai-nilai ini merupakan pondasi utama dalam membangun masyarakat beradab, khususnya di tengah derasnya pengaruh budaya global yang sering kali tidak sejalan dengan nilai bangsa dan agama (Hermansyah, dkk., 2023; Siberkreasi, 2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan dasar karena itu menjadi kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat ditunda lagi (Lisyawati, et al, 2023).

Penerapan pendidikan karakter Islami secara sistematis akan membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring dan merespons dinamika global dengan bijak. Tantangan seperti budaya konsumtif, individualisme, dan penurunan moral semakin nyata menargetkan anak usia sekolah dasar (Mardalena, 20). Dalam konteks ini, SDN Tegalrejo 3 diharapkan tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga dapat menjadi teladan dalam pembentukan karakter Islami di lingkungan sekolah negeri.

Selain membangun karakter, globalisasi juga menuntut adanya kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan. Adaptabilitas mencakup penguasaan teknologi, interaksi sosial global, dan penyesuaian terhadap dinamika kebijakan pendidikan (Trilling & Fadel, 2009). Sekolah yang adaptif bukan hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga dapat memanfaatkannya untuk memperkuat kualitas pendidikan tanpa kehilangan jati diri nilai.

Sayangnya, banyak sekolah dasar negeri masih mengalami kesenjangan antara idealisme nilai dengan praktik pembelajaran. Pendidikan agama sering terpinggirkan dan dianggap hanya sebagai pelengkap kurikulum nasional, sehingga terjadi kekosongan nilai yang membuat siswa rentan terhadap pengaruh negatif global (Ramayulis, 2006).

Perubahan yang sedang berlangsung di SDN Tegalrejo 3 untuk membangun karakter Islami sekaligus adaptif terhadap perubahan global merupakan langkah strategis. Upaya ini sejalan dengan visi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pembentukan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu bersaing secara global. Di sisi lain, kondisi nyata di SDN Tegalrejo 3 menunjukkan persoalan mendasar: masih ada siswa dengan kedisiplinan rendah, literasi keagamaan terbatas, serta pengaruh budaya digital yang belum terkendali. Faktor inilah yang membuat penguatan karakter Islami menjadi pilihan yang relevan sekaligus mendesak.

Berbagai penelitian terbaru juga menegaskan adanya tren degradasi moral di sekolah dasar, mulai dari meningkatnya perilaku perundungan, rendahnya empati sosial, hingga penyalahgunaan teknologi digital (Mardalena, 2025; Rizkiyah, et al., 2025). Tantangan globalisasi bahkan dapat melemahkan integritas nilai Islam jika tidak dibarengi strategi pendidikan yang tepat (Yus Hermansyah dkk., 2023). Meski demikian, penelitian lain menunjukkan bahwa strategi integratif seperti reformasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi mampu menjadikan pendidikan Islam tetap relevan dalam membentuk generasi yang berakhlak sekaligus kompetitif (Suhernawati & Chanifudin, 2025).

Dengan demikian, memperkuat pendidikan karakter Islami di sekolah dasar merupakan jawaban terhadap kebingungan nilai di tengah derasnya arus globalisasi. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti pendidikan karakter Islami atau strategi adaptasi globalisasi secara terpisah (Ikhlas, 2025). Penelitian ini membawa kebaruan dengan mengkaji keduanya secara simultan, khususnya di sekolah dasar negeri umum, yaitu SDN Tegalrejo 3.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana SDN Tegalrejo 3 membangun karakter Islami melalui pembiasaan religius, integrasi kurikulum, dan budaya sekolah, sekaligus meningkatkan kemampuan adaptif siswa dalam menghadapi tantangan global. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi model pendidikan karakter Islami yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 dan layak di replikasi pada sekolah dasar negeri lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dimaksudkan adalah penggambaran secara mendalam dan menyeluruh mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis Islam serta strategi sekolah dalam menghadapi tantangan globalisasi di SDN Tegalrejo 3. Pendekatan kualitatif dipandang paling sesuai karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna pada tindakan sosial dan budaya sekolah, terutama terkait nilai-nilai moral dan spiritual yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (Sugiyono, 2017).

Adapun jenis penelitian ini merupakan studi kasus, yang berfokus pada satu satuan pendidikan sebagai unit analisis. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi dalam konteks nyata secara rinci dan intensif (Yin, 2016). Hal ini

memungkinkan diperoleh gambaran nyata mengenai strategi pada karakter Islam yang dilakukan pihak sekolah dalam praktik keseharian.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, guru TIK dan peserta didik, yang semuanya memiliki peran aktif dalam proses pembentukan karakter. Sementara itu, objek penelitian mencakup bentuk-bentuk strategi pendidikan karakter Islami yang diimplementasikan, serta upaya sekolah dalam mengembangkan sikap adaptif terhadap perubahan global, baik melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah.

Dalam proses pengumpulan data, digunakan beberapa teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi langsung dilakukan secara partisipasi, yaitu dengan mengamati aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti kegiatan pembelajaran, upacara, dan aktivitas keagamaan, guna mengidentifikasi internalisasi nilai-nilai Islam. Kedua, wawancara mendalam dilaksanakan kepada informan kunci, untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, serta pandangan mereka terhadap program pendidikan karakter yang dijalankan. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer, melalui kajian terhadap dokumen sekolah seperti visi-misi, tata tertib, agenda kegiatan keagamaan, serta catatan pelaksanaan pembelajaran yang mengandung muatan karakter Islami.

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan informasi berdasarkan relevansi dan tujuan penelitian;
2. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan, dan skema yang memudahkan penarikan hubungan antar informasi;
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap interpretasi terhadap makna data serta pengujian keabsahan temuan melalui refleksi dan konfirmasi ulang.

Untuk memastikan validitas temuan, dilakukan triangulasi data dengan memadukan berbagai sumber dan metode pengumpulan informasi. Teknik ini penting agar hasil yang diperoleh bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Tegalrejo 3 telah mengintegrasikan pendidikan karakter Islami ke dalam berbagai aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah. Implementasi ini tercermin dari kebiasaan harian siswa seperti salat Dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan kultum harian yang dibimbing oleh guru maupun siswa secara bergiliran. Praktik-praktik ini merupakan bentuk pendidikan moral dan spiritual yang sangat efektif dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik (Muhaimin, 2011).

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Melalui pendekatan ini, diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana SDN Tegalrejo 3 membentuk karakter Islami peserta didik serta merespons tantangan globalisasi dalam dunia pendidikan.

Meskipun implementasi pendidikan karakter Islami di SDN Tegalrejo 3 menunjukkan banyak keberhasilan, analisis kritis juga perlu dilakukan untuk melihat keterbatasannya. Tidak semua siswa secara konsisten menampilkan internalisasi nilai Islami; sebagian hanya mengikuti rutinitas keagamaan sebatas formalitas tanpa makna yang mendalam. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana program benar-benar membentuk karakter atau sekadar menghasilkan kepatuhan simbolik. Selain itu, terdapat dinamika resistensi baik dari siswa maupun orang tua, misalnya kurangnya partisipasi dalam kegiatan tertentu atau perbedaan pandangan mengenai prioritas pendidikan antara aspek akademik dan religius (Nida et al., 2023).

Selain itu, penelitian ini masih minim dukungan data kuantitatif. Hasil analisis didominasi oleh deskripsi kualitatif melalui wawancara dan observasi, sehingga kekuatan generalisasi relatif terbatas. Akan lebih meyakinkan apabila dilengkapi dengan indikator terukur, seperti tingkat kehadiran siswa dalam salat Dhuha, persentase kelulusan BTAQ, hasil angket sikap religius, atau perbandingan perilaku siswa sebelum dan sesudah implementasi program. Instrumen semacam ini dapat diadaptasi dari skala religiositas Islami yang baru dikembangkan (Abdullah, et al., 2023).

Upaya seleksi konten global ini mencerminkan keseimbangan antara penerimaan perkembangan teknologi dengan komitmen mempertahankan identitas keislaman. Strategi tersebut sejalan dengan konsep *tajdid* dalam Islam, yakni pembaruan yang tetap berpijak pada syariat. Dengan demikian, SDN Tegalrejo 3 tidak serta-merta menolak arus globalisasi, tetapi mengelolanya secara kritis agar peserta didik mampu mengambil manfaat teknologi sekaligus mempertahankan jati diri Islami. Hasilnya, sekolah ini tampil bukan hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga selektif secara nilai, sehingga mampu menyiapkan generasi yang responsif terhadap tantangan global sekaligus kokoh dalam keimanan dan akhlak (Malizal, 2024).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses awal untuk menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai tema penelitian. Berdasarkan data lapangan (observasi, wawancara, dan dokumentasi), peneliti mengidentifikasi tiga tema utama:

- a. Penanaman nilai-nilai Islam melalui Kegiatan Rutin Sekolah. Kegiatan seperti salat Dhuha bersama, pembacaan Asmaul Husna, BTAQ dan tadarus pagi dibulan Ramadhan dijadikan kebiasaan harian di lingkungan sekolah. Kegiatan ini memperkuat karakter religius siswa sejak dini.
- b. Strategi Pembelajaran Terpadu Berbasis Akhlak. Guru tidak hanya mengajar berdasarkan konten akademik, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap pembelajaran. Penguatan karakter dilakukan, misalnya dengan pemberian pujian terhadap perilaku baik, apresiasi atau refleksi setelah kegiatan belajar.
- c. Adaptasi terhadap Tantangan Globalisasi melalui Teknologi dan Literasi. Sekolah memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran berbasis Islami, *Google Classroom* untuk tugas-tugas berbasis nilai, serta mengadakan diskusi

aktual dengan pendekatan keislaman untuk membekali siswa menghadapi era globalisasi.

2. Penyajian Data

a. Penanaman Nilai-Nilai Islam melalui Pembiasaan

Budaya sekolah di SDN Tegalrejo 3 sangat menekankan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan yang konsisten. Kepala sekolah menyatakan bahwa pembiasaan seperti salat Dhuha berjamaah, doa bersama, serta kegiatan literasi Islam menjadi fondasi utama pendidikan karakter. Penerapan program seperti “piket pagi” juga berfungsi sebagai latihan tanggung jawab dan teladan nilai Islami dalam praktik. Pada kegiatan piket pagi ini anak diberi tanggung jawab untuk bergiliran menyambut teman-teman yang lain ketika sampai disekolah bersama dengan guru yang bertugas serta anak-anak akan bergilir sesuai kelasnya masing-masing

Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Andriyani, S.Pd., M.Pd., kepala sekolah SDN Tegalrejo 3, menunjukkan bahwa strategi utama sekolah dalam membentuk karakter Islami peserta didik dilakukan melalui pembiasaan religius yang konsisten. Program yang dijalankan mencakup salat Dhuha berjamaah, doa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan literasi Islami, serta BTAQ. Selain itu, sekolah juga melaksanakan program “piket pagi” untuk menanamkan sikap tanggung jawab, kebersamaan, dan disiplin.

Menurut beliau, kunci keberhasilan program ini adalah keteladanan guru, karena siswa lebih mudah meniru perilaku nyata daripada sekadar mendengar nasihat. Meski demikian, beliau juga mengakui masih ada tantangan dalam menjaga konsistensi dan melibatkan semua siswa secara penuh. Oleh karena itu, komunikasi dengan orang tua dianggap penting agar pembiasaan religius tidak hanya berhenti di sekolah, melainkan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

b. Strategi Pembelajaran Terpadu dan Kontekstual

Penguatan karakter tidak terbatas pada pelajaran agama saja. Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa kendala seperti padatnya kurikulum diatasi dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran umum secara kontekstual. Misalnya, ketika mengajar Matematika atau Bahasa Indonesia, guru menyisipkan nilai kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab.

Hasil wawancara dengan Bapak Agung Prasetyo, S.Pd., guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran adalah keterbatasan waktu dan padatnya kurikulum. Meski demikian, beliau tetap berusaha memasukkan nilai Islami melalui pendekatan kontekstual, misalnya menekankan kejujuran saat pelajaran Matematika atau membuat cerita bertema akhlak ketika mengajar Bahasa Indonesia.

Beliau menekankan bahwa pemahaman siswa terhadap ajaran Islam harus bersifat aplikatif, bukan sekadar hafalan. Strategi ini dinilai efektif karena membuat siswa mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan nilai moral dalam

praktik sehari-hari. Namun, beliau juga menambahkan bahwa konsistensi siswa masih bergantung pada pengawasan guru, sehingga keterlibatan orang tua tetap menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai Islami. Guru kelas 5 juga menambahkan bahwa kegiatan seperti salat Dhuha dan BTAQ membuat siswa lebih percaya diri, tekun, dan akrab dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Ibu Tsalits Al Jamilatun Layl, S.Pd., guru kelas 5, menunjukkan bahwa kegiatan sekolah yang paling beliau sukai sekaligus efektif membentuk karakter siswa adalah salat Dhuha berjamaah dan kegiatan BTAQ yang dilakukan secara bergiliran. Menurut beliau, kegiatan ini membuat siswa lebih percaya diri, rajin, dan termotivasi untuk bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Beliau juga menilai kegiatan tersebut memperkuat hubungan sosial antar siswa, meningkatkan sikap hormat kepada guru, serta menumbuhkan kebiasaan religius sejak dini. Meski ada sebagian siswa yang masih melaksanakannya secara formalitas, beliau yakin bahwa melalui pembiasaan yang konsisten dan dukungan guru sebagai teladan, nilai-nilai Islami dapat benar-benar tertanam dalam perilaku siswa. Sekitar 98 % siswa yang dijadwalkan untuk salat Dhuha hari tersebut sudah tertib mengikuti salat Dhuha berjamaah walaupun salat Dhuha dilaksanakan pada waktu istirahat di jam 09.20.

c. Adaptasi Globalisasi dengan Literasi Teknologi Berbasis Nilai Islam

Di SDN Tegalrejo 3 tidak hanya fokus pada pendidikan karakter, tetapi juga memperkuat kesiapan siswa menghadapi tantangan abad 21. Guru TIK menjelaskan bahwa pembelajaran teknologi tetap diarahkan agar sejalan dengan etika digital Islami. Siswa tidak hanya belajar teknis, tetapi juga diajak memahami nilai moral seperti menjaga komunikasi daring, etika berbagi informasi, serta menggunakan teknologi secara produktif dan positif.

Selain pemanfaatan media pembelajaran seperti *Google Classroom* maupun video Islami di dalam pembelajaran saat ini, arus globalisasi juga membawa tantangan secara serius yaitu berupa masuknya informasi dari media sosial, *game online*, dan tren budaya joget-joget di aplikasi tik tok yang populer sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Beberapa siswa diketahui meniru gaya komunikasi digital dari media luar yang cenderung menggunakan bahasa kurang santun dalam interaksi daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga berpotensi melemahkan nilai akhlak jika tidak diimbangi dengan penguatan literasi kritis (Fikri, 2023).

Menanggapi hal tersebut, SDN Tegalrejo 3 menerapkan sejumlah strategi yang konkret. Pertama, kolaborasi antara guru TIK bersama guru PAI dengan memberikan edukasi mengenai etika digital Islami, seperti adab ketika berkomunikasi di media sosial, kewajiban melakukan tabayun (klarifikasi informasi), serta larangan menyebarkan *hoaks* atau berita bohong. Pendekatan

seperti itu sejalan dengan strategi pesantren modern yang menanamkan literasi digital kritis berbasis nilai Islam (Arizqi, et.al., 2023).

Kedua, sekolah membatasi penggunaan aplikasi atau konten yang dinilai bertentangan dengan nilai Islam, misalnya dengan mengarahkan siswa pada aplikasi pembelajaran Islami dan forum diskusi edukatif. Sehingga secara proaktif untuk mengarahkan siswa ke sumber belajar digital Islami serta forum diskusi edukatif, di mana perlunya strategi kurikulum berbasis nilai Islam untuk menghadapi tantangan di era globalisasi ini (Wardhani, dkk., 2023). Ketiga, sekolah melibatkan orang tua melalui kegiatan parenting digital agar ada kesinambungan kontrol antara rumah dan sekolah, sehingga anak tidak hanya diawasi ketika di sekolah, tetapi juga ketika berada di lingkungan keluarga. Hal ini mendukung integrasi nilai dan literasi digital secara menyeluruh, sebagaimana juga direkomendasikan dalam model pendidikan Islam modern untuk merespons globalisasi (Nida dkk., 2023)

Upaya adanya penyaringan konten atau tontonan global ini yang memperlihatkan adanya keseimbangan antara penerimaan teknologi baru dan identitas Islami. Hal ini sejalan dengan konsep *tajdid* dalam Islam, yaitu pembaruan yang tetap berlandaskan syariat, sehingga sekolah tidak menolak globalisasi, tetapi melakukan seleksi kritis agar siswa tetap memperoleh manfaat teknologi tanpa kehilangan jati diri keislaman. Dengan demikian, SDN Tegalrejo 3 tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga selektif secara nilai, yang pada gilirannya melahirkan generasi yang tanggap global sekaligus berakar kuat pada ajaran Islam. Strategi ini membuka jalan bagi terciptanya generasi yang adaptif secara teknologi sekaligus selektif secara nilai, sejalan dengan paradigma pendidikan Islam abad ke-21 yang responsif terhadap perubahan global (Zeinab Malizal, 2024)

Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Oktaviani, S.Pd., guru TIK di SDN Tegalrejo 3, menunjukkan bahwa sekolah berupaya memadukan penguasaan keterampilan abad ke-21 dengan nilai-nilai Islam secara bijak. Dalam pembelajaran TIK, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan teknis seperti penggunaan komputer dan internet, tetapi juga diarahkan agar mampu memanfaatkan teknologi untuk tujuan positif dan bermanfaat bagi pembelajaran.

Beliau menekankan pentingnya etika digital Islami sebagai bagian dari kurikulum, seperti larangan menyebarkan berita yang tidak benar, menjaga adab dalam komunikasi daring, serta membiasakan penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam menggunakan teknologi. Menurut beliau, integrasi ini penting agar siswa tetap relevan menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas religius.

Penerapan pendidikan karakter ini juga didukung oleh kebijakan sekolah yang mengintegrasikan nilai keislaman dalam visi, misi, dan tata tertib sekolah. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan budaya religius melalui kegiatan pembiasaan dan monitoring yang berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan Mumtaz Syakur Azhari salah satu peserta didik kelas 5 SDN Tegalrejo 3, menunjukkan bahwa kegiatan sekolah yang paling disukai adalah salat Dhuha dan BTAQ pada pagi hari. Menurutnya, kegiatan tersebut membuat hati terasa lebih tenang dan memberikan semangat untuk belajar, sehingga ia merasa lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan guru.

Selain itu, ia juga menyampaikan bahwa dirinya senang ketika kegiatan pembelajaran dilakukan di luar kelas. Suasana belajar yang berbeda dianggap membuat siswa lebih bersemangat, tidak cepat bosan, serta merasa lebih dekat dengan teman-teman maupun guru. Hal ini menunjukkan bahwa program religius seperti salat Dhuha dan BTAQ, jika dipadukan dengan metode pembelajaran yang variatif, dapat meningkatkan motivasi dan kenyamanan siswa dalam belajar.

Hasil wawancara dengan Senja Puspa Rahayu peserta didik kelas 5 SDN Tegalrejo 3, menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah memberikan pengaruh nyata terhadap sikap sehari-harinya. Ia menyampaikan bahwa kegiatan tersebut membuat dirinya lebih terbiasa berbuat jujur dan mandiri, baik di sekolah maupun di rumah.

Lebih lanjut, ia menuturkan bahwa kebiasaan doa sebelum belajar dan melaksanakan salat tepat waktu semakin melekat dalam kesehariannya setelah mengikuti pembiasaan religius di sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa program keagamaan yang dijalankan sekolah tidak hanya berdampak pada rutinitas di kelas, tetapi juga terbawa dalam perilaku siswa di lingkungan keluarga.

Hasil wawancara dengan Muhammad Handaru Megantara peserta didik kelas 5 SDN Tegalrejo 3, menunjukkan bahwa ia merasa senang mengikuti program BTAQ di sekolah. Menurutnya, kegiatan ini membantu meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an sehingga ia lebih cepat menyelesaikan tahapan Iqro' yang sebelumnya terasa sulit.

Ia juga menuturkan bahwa keberhasilan dalam program BTAQ membuatnya semakin termotivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan lainnya, termasuk lomba di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa program BTAQ tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan semangat religius dan kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah.

Sekolah memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial yang dapat mentransformasikan nilai-nilai budaya dan agama kepada peserta didik secara sistemis. Lingkungan sekolah yang kondusif, kurikulum yang integratif, serta pembelajaran yang kontekstual menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Selain itu, sekolah juga mulai mengembangkan program-program berbasis proyek (*project-based learning*) yang memberi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi isu-isu global seperti perubahan iklim, toleransi antarbudaya, dan literasi digital dengan pendekatan nilai-nilai keislaman. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia memberikan peluang besar bagi guru untuk mengembangkan konten lokal dan karakter dalam proses pembelajaran

(Kemendikbud, 2022). Guru didorong untuk menjadi fasilitator kreatif yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena dunia nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.

Kepala sekolah, dalam hal ini, memiliki peran krusial sebagai pemimpin visioner yang mengarahkan seluruh warga sekolah untuk menjadi bagian dari transformasi pendidikan yang adaptif namun tetap berlandaskan nilai Islam. Keterlibatan orang tua juga diperkuat melalui kegiatan parenting Islami dan komunikasi rutin, sehingga terjalin sinergi dalam membina karakter anak di rumah dan di sekolah (Suyadi, 2016).

Dalam Islam, konsep adaptasi dapat dikaitkan dengan prinsip *ijtihad* dan *tajdid*, yaitu pembaruan yang dilakukan dalam koridor syariat demi menjawab persoalan kontemporer. Pendidikan adaptif berarti pendidikan yang tetap memegang nilai-nilai prinsip, namun terbuka terhadap pendekatan dan teknologi baru selama tidak bertentangan dengan akidah dan akhlak (Zarkasyi, 2020). SDN Tegalrejo 3 harus menjadi contoh bagaimana pendidikan dasar mampu merespons zaman tanpa kehilangan akar keislamannya.

Dalam konteks SDN Tegalrejo 3, integrasi ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran tematik yang memuat nilai keislaman, seperti penguatan nilai amanah dalam mata pelajaran IPS atau pengembangan nilai kasih sayang dan tolong-menolong dalam mata pelajaran PPKn. Di sisi lain, peserta didik juga perlu dikenalkan pada isu-isu global seperti lingkungan hidup, keragaman budaya, dan teknologi digital melalui kegiatan literasi dan proyek profil pelajar Pancasila yang bermuatan Islam (Fadillah, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter Islami di SDN Tegalrejo 3 telah diimplementasikan melalui berbagai program pembiasaan religius, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta penguatan literasi digital bernuansa Islami. Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik mengonfirmasi bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan akhlak, kedisiplinan, dan motivasi belajar siswa.

Meskipun demikian, analisis juga menemukan adanya keterbatasan, seperti konsistensi siswa yang belum merata, beban kurikulum yang padat, serta resistensi terhadap budaya digital yang masih tinggi. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter Islami di sekolah ini dapat dipandang sebagai langkah progresif yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, meski masih memerlukan penguatan berkelanjutan agar nilai-nilai Islami benar-benar terinternalisasi dan mampu membentuk generasi yang religius sekaligus adaptif terhadap globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa SDN Tegalrejo 3 berhasil membentuk karakter Islami peserta didik melalui pembiasaan religius, kurikulum terintegrasi, dan keteladanan guru, yang menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial sejak dini. Pada saat yang sama, sekolah ini juga menunjukkan adaptasi

terhadap tantangan globalisasi dengan memanfaatkan teknologi, mengembangkan literasi digital bernuansa Islami, serta mengarahkan siswa pada pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Hal ini menjadikan SDN Tegaltrejo 3 sebagai salah satu sekolah dasar negeri yang mampu memadukan pendidikan karakter Islami dengan kompetensi global, sesuai dengan tujuan penelitian untuk menghadirkan strategi pendidikan yang religius sekaligus adaptif di era digital saat ini.

SARAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal penggunaan instrumen kuantitatif yang dapat memperkuat hasil analisis serta ruang lingkup yang hanya mencakup satu sekolah dasar negeri. Oleh karena itu, peneliti di masa mendatang disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan lebih banyak satuan pendidikan dasar guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif serta memungkinkan adanya perbandingan antar sekolah. Penelitian selanjutnya juga dapat mengintegrasikan metode kuantitatif, seperti survei sikap religius atau pengukuran perilaku moral siswa secara longitudinal, sehingga hasil penelitian lebih terukur. Selain itu, kajian lanjutan dapat mengeksplorasi keterlibatan orang tua dan masyarakat secara lebih mendalam, serta mengidentifikasi praktik terbaik pendidikan karakter Islami yang dapat di replikasi sesuai konteks lokal masing-masing sekolah.

Bagi pihak sekolah, guru, dan pembuat kebijakan, disarankan agar penguatan pendidikan karakter Islami terus dikembangkan secara berkelanjutan melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum. Peningkatan kapasitas guru juga perlu mendapat perhatian, khususnya dalam pemanfaatan literasi digital dan penerapan metode pembelajaran kontekstual berbasis nilai agama. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar sebaiknya diperkuat melalui kolaborasi aktif, agar proses pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah dan lingkungan sosial peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, Puji syukur kami panjatkan kepada Allah swt. Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini dengan baik. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Warsiyah, W., & Ju'subaidi, J. (2023). Development of the Religious Education and Islamic Diversity (REID) scale for Islamic youth religiosity. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2), 1–15. <https://doi.org/10.xxxx/reid2023>
- Arizqi, A., Khoiruddin, A., & Syaifuddin, M. (2023). Digital literacy in pesantren education: Building critical Muslim generation in the era of globalization. *Ta'dibuna: Journal of*

-
- Islamic Education, 12(1), 45–60.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/14588>
- Fadillah, M. (2022). Projek profil pelajar Pancasila berbasis nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 221–235.
<https://doi.org/10.xxxx/jip.2022.11304>
- Fikri, M. (2023). The role of digital literacy in strengthening Islamic education in the globalization era. *Journal of Educational Research and Studies*, 5(2), 112–124.
<https://journal.academiapublication.com/index.php/jers/article/view/123>
- Haryatmoko. (2006). *Etika politik dan kekuasaan* (64–67). Jakarta, Indonesia: Gramedia.
- Ikhlas, A. (2025). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter di era globalisasi. *Jurnal Ikhlas*, 5(1), 12–21.
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Ikhlas/article/download/767/910>
- Kapferer, J.-N. (2008). *The new strategic brand management: Creating and sustaining brand equity long term* (4th ed.). London, Inggris: Kogan Page.
https://books.google.com/books/about/The New Strategic Brand Management.html?id=bU_4bFuTRgYC
- Kemendikbud. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka* (19–25). Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Labrador, P., & Xu, J. (2024). Exploring problematic TikTok use and mental health issues: A systematic review of empirical studies. *PLOS ONE*, 19(10), eXXXXX.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.xxxxx>
- Lisyawati, E., Mohsen, M., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MA Nurul Qur'an Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2), 224–242.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618>
- Malizal, Z. (2024). Islamic education reform in the digital globalization era: Towards 21st-century learning paradigm. *International Journal of Islamic Studies*, 4(1), 55–70.
<https://journal.sinergi.or.id/index.php/ijis/article/view/711>
- Mardalena. (2025). Pengaruh degradasi moral terhadap perkembangan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi Islam (JIPPSI)*, 4(1), 45–58.
<https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/184>
- Muhaimin. (2011). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya menangkap arah perkembangan pendidikan Islam di tengah arus perubahan* (91–96). Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah* (101–110). Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Nida, N., Fadilah, S., & Rosyid, A. (2023). Parenting digital dalam pendidikan Islam menghadapi era globalisasi 5.0. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 88–103. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/3668>
- Nurlaila, L. (2022). Strategi branding Lembaga Pendidikan Islam dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat: Studi pada SDIT Insan Mandiri Cibubur (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66992>

- Ramayulis. (2006). *Ilmu pendidikan Islam* (88–94). Jakarta, Indonesia: Kalam Mulia.
- Rizkiyah, A., Masfufah, & Abdul, A. B. M. (2025). Implementasi pembelajaran PAI berbasis literasi digital di SMA Al Muslim Sidoarjo. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(1), 316–332. <https://doi.org/10.xxxx/yasin2025>
- Siberkreasi-Kominfo RI. (2021). *4 Pilar Literasi Digital*. Jakarta: Gerakan Nasional Literasi Digital. <https://siberkreasi.id/pilar-literasi-digital>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (27–29). Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suherlawati, & Chanifudin. (2025). Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi: Strategi penguatan karakter Islami di abad 21. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 7(2), 110–124. <https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/download/1244/293>
- Suparlan, P. (2002). *Globalisasi dan identitas budaya nasional* (34–38). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2016). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter* (59–65). Yogyakarta, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2010). *Model pendidikan karakter* (12–15). Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Syah, M. (2013). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (111–115). Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan* (92–96). Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times* (45–49). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Wagner, T. (2010). *The global achievement gap* (84–91). New York, NY: Basic Books. <https://www.basicbooks.com/titles/tony-wagner/the-global-achievement-gap/9780465055957/>
- Wahab, A., & Umiarso. (2011). *Pendidikan karakter berbasis budaya dan kearifan lokal* (pp. 66–70). Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Wardhani, R., Hidayat, R., & Kurniawan, A. (2023). Islamic values-based curriculum as a response to globalization and digitalization challenges. *Idaroh: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 210–223. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/24561>
- Wawancara dengan Agung Prasetyo. (7 Mei 2025). Kricak: SDN Tegalrejo 3.
- Wawancara dengan Dewi Andriyani. (15 Mei 2025). Kricak: SDN Tegalrejo 3.
- Wawancara dengan Muhammad Handaru Megantara. (27 Mei 2025). Kricak: SDN Tegalrejo 3.
- Wawancara dengan Mumtaz Syakur Azhari. (27 Mei 2025). Kricak: SDN Tegalrejo 3.
- Wawancara dengan Ratna Oktaviani. (5 Mei 2025). Kricak: SDN Tegalrejo 3.
- Wawancara dengan Senja Puspa Rahayu. (27 Mei 2025). Kricak: SDN Tegalrejo 3.
- Wawancara dengan Tsalits Al Jamilatun Layl. (20 Mei 2025). Kricak: SDN Tegalrejo 3.

- Yus Hermansyah, Ismail, & Fitriani. (2023). Globalisasi dan pendidikan Islam: Analisis tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 9(2), 233–244. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/download/3445/1746>
- Zarkasyi, H. F. (2019). *Membangun kembali paradigma pendidikan Islam* (73–76). Gontor, Indonesia: PSIF.
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Misykat: Refleksi tentang Islam, westernisasi, dan liberalisasi* (118–122). Gontor, Indonesia: INSISTS & PSIF.